

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting sekali dalam perkembangan seseorang remaja putri. Pada tahap ini remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan suatu perubahan berbagai aspek seperti perkembangan fisik, biologis, psikologis, dan sosial budaya (Sarwono, dalam Hayuningtyas, 2017).

Masa remaja diawali dengan adanya pubertas. Perubahan-perubahan fisik terbesar terjadi pada panjang dan tinggi. Selanjutnya, tanda dimulainya fungsi alat-alat reproduksi ditandai dengan munculnya haid pada wanita dan terjadi mimpi basah pada laki-laki. Perubahan – perubahan fisik pubertas dapat membuat remaja merasa canggung karena adanya penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi pada remaja seperti terjadinya perubahan pembesaran payudara (Sulistiyanti & Jifaniata, 2021).

Masa remaja atau pubertas berusia antara 10 sampai 19 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Kejadian yang dialami pada seorang remaja putri ditandai dengan munculnya *menarche*/haid pertama kali merupakan tanda kedewasaan, dan remaja putri terjadi perubahan dramatis, dimana memproduksi hormon-hormon seksual untuk pertumbuhan dan perkembangan (Marni, 2013).

Menurut WHO (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemenkes, 2018). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa.

WHO (2022) menyatakan jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Sedangkan menurut hasil sensus penduduk tahun 2022 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data penduduk Indonesia pada bulan Desember 2022 perkiraan jumlah pemuda sebesar 65,82 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk Indonesia (24,00%).

Pada tahun 2022, Pulau Jawa masih menjadi wilayah dengan persentase pemuda paling tinggi di Indonesia. Lebih dari separuh (54,79%) pemuda di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa. Di Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.032.410 ribu jiwa, pada rentan usia 10-19 tahun sebanyak 5.544.835 jiwa dan di kabupaten klaten sebanyak 1.275.850 jiwa, pada rentan usia 10-19 tahun sebanyak 185.210 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Sebagai aset masa depan negara, generasi muda harus siap dalam segala aspek. Untuk meningkatkan kualitas dan kesehatan remaja khususnya mengenai kesehatan reproduksi maka harus dimulai sejak usia dini. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019, salah satu sasaran strategis yang ingin dicapai oleh Menteri Kesehatan adalah pembinaan ketahanan remaja. Indikator keberhasilannya adalah peningkatan persentase pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi sebesar 75% (Lestari et al., 2022) .

Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja. Menstruasi merupakan perdarahan periodik dan siklik dari uterus disertai pengelupasan (deskuamasi) endometrium. *Menarche* merupakan suatu tanda awal adanya pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut daerah pubis dan aksila, serta distribusi lemak pada daerah pinggul. Tanda kematangan organ reproduksi remaja ditandai dengan datangnya menstruasi pertama atau *menarche* (Zalni, 2023).

Usia *menarche* pada remaja putri saat ini terjadi lebih cepat dibandingkan dengan masa dahulu. Pada masa sekarang, *menarche* bisa terjadi pada anak usia 10 tahun. Usia terjadinya *menarche* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor *biologis* dan *psikologis*, gizi yang baik juga berpengaruh cepat terjadinya *menarche* (Lestari, 2017).

Prevalensi masa *menarche* di Eropa Utara mengalami penurunan yaitu pada usia 16 s.d 17 tahun menjadi usia 13 tahun, begitu pula di Amerika Serikat juga mengalami penurunan dari 17 tahun menjadi 14 tahun (Liwe, S. 2018).

Umur kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3%, dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami *menarche* di atas umur 13 tahun (Kemenkes RI, 2018). Di Jawa Tengah rata-rata usia *menarche* 13-14 tahun (38,6%), 14-15 tahun (20%), dan usia 11-12 tahun (19,4%) (Kemenkes RI, 2010).

Sedangkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten tidak terdapat data yang menyebutkan rata-rata usia *menarche* pada remaja putri.

Pengetahuan tentang reproduksi sangat diperlukan anak, karena kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya *menarche* pada anak sangat berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan maupun ketidaksiapan menghadapi *menarche* berdampak terhadap reaksi individual anak pada saat menstruasi pertama yang berdampak positif atau negatif. Dampak negatif yang terjadi seperti timbulnya kecemasan akan perubahan - perubahan fisik dan psikisnya dan kebingungan untuk melakukan *higienetas* saat menstruasi pertama kali datang yang berakibat terhadap organ reproduksinya (Intaniza & Tampubolon, 2022).

Pengetahuan tentang menstruasi yang kurang mengakibatkan remaja akan menganggap datangnya *menarche* merupakan gejala dari datangnya suatu penyakit, sehingga menimbulkan kepanikan, dan beberapa remaja juga menganggap bahwa merasa sangat kotor saat menstruasi pertama, sehingga mereka merasa malu, hal tersebut membuat remaja putri tidak siap menghadapi datangnya *menarche*. Dampak dari ketidaksiapan menghadapi *menarche* adalah mempunyai resiko 4,079 kali berperilaku vulva hygiene tidak baik dibandingkan dengan remaja putri yang siap menghadapi *menarche* (Novitasari et al., 2018)

Pengetahuan menstruasi pertama atau *menarche* sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Pengetahuan bisa didapat dari mana saja, baik dari orang tua, guru disekolah, lingkungan pertemanan bahkan dari media sosial. Namun kenyataannya tidak semua orang tua mengenalkan menstruasi kepada anaknya secara terbuka, sedangkan di lingkungan tempat tinggal atau pertemanan juga tidak banyak informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Novitasari et al., 2018).

Menstruasi pertama atau *menarche* dapat menimbulkan reaksi positif dan negatif bagi remaja putri yang sudah mengetahui tentang datangnya menstruasi pertama, maka mereka tidak akan mengalami cemas. Tetapi bagi remaja putri yang kurang mengetahui informasi tentang *menarche*, mereka akan merasa cemas dan berfikir bahwa *menarche* adalah sesuatu yang negatif bahkan berbahaya (Putri, 2021).

Informasi yang kurang mengenai *menarche* menyebabkan tidak mempersiapkan diri menghadapi *menarche*. Sewaktu *menarche* terjadi seringkali muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang keluar dari alat kelamin anak perempuan adalah sesuatu yang kotor, menjijikan dan noda bagi diri anak perempuan. Oleh karena

itu timbul perasaan rendah diri, atau anak perempuan akan merasa sakit-sakitan saat menstruasi sehingga tidak berani keluar rumah. Sehingga informasi sedini mungkin dari lingkungan dan tenaga kesehatan juga dapat membantu remaja tersebut untuk menerima kodratnya atau identitas sebagai perempuan, remaja perempuan merasa bahwa *menarche* adalah peristiwa alamiah dan bisa mengurangi sikap negatif remaja dalam menghadapi *menarche* (Windi, 2019).

Kesiapan menghadapi *menarche* adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*). Hal ini ditandai dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami *menarche* sebagai proses yang normal (Siregar, 2018).

Kesiapan menghadapi *menarche* bisa dilakukan dengan cara mendapatkan atau mencari tahu informasi tentang *menarche*, dengan begitu remaja putri akan menjadi lebih tenang dan merasa siap untuk menghadapi *menarche*. Sumber informasi tentang *menarche* seharusnya didapatkan dari ibu. Orang tua terutama ibu harus memberikan informasi tentang *menarche* kepada anak perempuannya agar mempersiapkan diri menghadapi *menarche* (Hidayah & Palila, 2018).

Pengetahuan tentang menstruasi seharusnya sudah didapat sejak di bangku sekolah dasar, namun masih jarang sekolah dasar yang memberikan tambahan pelajaran mengenai menstruasi. Pengetahuan tentang menstruasi yang kurang dapat mengakibatkan kepanikan sehingga membuat remaja tidak siap dalam menghadapi *menarche* (Lestari et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2024 mendapati siswi kelas IV,V,VI terdapat 27 siswi di SDN 2 Ngalas. Peneliti mewawancarai 3 siswi kelas V “apakah sudah mengalami *menarce* (menstruasi pertama) ? jika sudah apakah persiapan saja persiapan menghadapi *menarche*? 3 siswi tersebut mengatakan belum mengalami *menarche* dan belum siap dalam menghadapi *menarche* karena belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai pengetahuan menstruasi. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan ke SDN 2 Kajoran pada tanggal 22 Mei 2024 mendapati siswi kelas IV,V,VI terdapat 24 siswi di SDN 2 Kajoran. Peneliti mewawancarai 2 siswi kelas 5 yang sudah mengalami *menarche*, kedua siswi tersebut merasa belum mendapatkan informasi yang cukup tentang pengetahuan menstruasi,

mereka mengatakan belum mengetahui langkah-langkah perawatan yang tepat saat mengalami menstruasi.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah SD Negeri 2 Ngalas dan SD Negeri 2 Kajoran, belum ada mata pelajaran yang khusus membahas mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai *menarche*, terdapat pelajaran yang membahas alat-alat reproduksi yang masuk ke dalam mata pelajaran IPA dan pendidikan agama islam tentang balig, namun tidak membahas secara lengkap mengenai menstruasi, perawatan saat menstruasi, cara menghitung siklus menstruasi. Sebelumnya di SD Negeri 2 Ngalas dan SD Negeri 2 Kajoran belum pernah ada penelitian atau penyuluhan terkait menstruasi. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan menstruasi dengan kesiapan *menarche* remaja putri di SD Negeri 2 Ngalas dan SD Negeri 2 Kajoran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dilihat remaja putri merasa cemas saat pertama kali menghadapi *menarche*. Karena disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesiapan yang didapat. Sehingga timbul permasalahan dan pertanyaan “adakah hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* ?”

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

2 Tujuan Khusus

- a. Untuk karakteristik responden meliputi (usia, pengalaman *menarche*, pengalaman memperoleh informasi tentang *menarche*) pada remaja putri di SD Negeri 2 Ngalas dan SD Negeri 2 Kajoran.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang menstruasi di SD Negeri 2 Ngalas dan SD Negeri 2 Kajoran.
- c. Untuk mengetahui kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri 2 Ngalas dan SD Negeri 2 Kajoran.

- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan menstruasi dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri 2 Ngalas dan SD Negeri 2 Kajoran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan menstruasi dan *menarche* pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Intitusi

Untuk menambah literature kepustakaan tentang *menarche*, yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi tambahan bagi peneliti lain.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Untuk memberikan masukan dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan pelayanan kepada remaja yang dilaksanakan dengan mengkaji status dan kebutuhan anak remaja, memberikan tindakan sesuai dengan prioritas kebutuhan khususnya tentang kesiapan menghadapi *menarche*.

- c. Bagi Responden

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan tentang persiapan awal menstruasi dan *menarche*, sehingga lebih siap dan mengetahui langkah dalam menjaga kesehatan reproduksi, terutama saat menghadapi *menarche*.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Intaniza & Tampubolon, 2022) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi *Menarche* Satu Tahun Pertama”

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelatif dan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis data yang digunakan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan *menarche* anak kategori baik sebanyak 34 responden (56,7%), mayoritas kecemasan dalam menghadapi *menarche* anak kategori sedang sebanyak 30 responden (50.0%). Berdasarkan uji statistik dibuktikan bahwa adanya hubungan

yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dan kecemasan dalam menghadapi menarche didapatkan p value $.001 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pengetahuan tentang menstruasi sedangkan variabel terikatnya kesiapan menghadapi *menarche*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahmudah, 2023) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Remaja Menghadapi *Menarche*”

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*, pencarian artikel menggunakan elektronik based seperti *Google Scholar*, *Garuda*, *Semantic Scholar* dan *Researchgate*. Kata kunci yang digunakan yaitu dukungan sosial, kesiapan remaja, *menarche*. Berdasarkan 10 artikel didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan remaja menghadapi menarche. terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapan remaja putri menghadapi menarche sehingga perlu ada pendampingan kepada remaja dalam menghadapi menarche.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada desain penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan melihat gambaran dan mempelajari dinamika korelasi antara hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan *menarche*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari et al., 2018) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi SDN ASRIKATON 1”

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan teknik total sampling pada 35 siswi kelas IV, V, VI SDN Asrikaton 1 yang belum mengalami menarche. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengolahan data berupa editing, coding, entry dan cleaning menggunakan bantuan aplikasi computer yaitu Microsoft Excel dan SPSS 23. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data univariat, bivariat dengan Chi Square. Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi SDN Asrikaton 1

dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche yang dilihat dari hasil nilai p-value $0,000 < 0,05$.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada responden, yaitu pada penelitian sebelumnya semua responden yang belum mengalami *menarche*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan semua responden yang sudah atau belum mengalami *menarche*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Leliana, 2010) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche di SD Al-Azhar Medan”

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Jumlah sampel sebanyak 41 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan Total sampling. Penelitian ini dilakukan di SD AL-Azhar Medan. Analisis data menggunakan uji statistik chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan Baik sebanyak (21 orang) (95,5%) dengan sikap Positif dalam menghadapi menarche, pengetahuan Baik dengan sikap Negatif sebanyak (1 orang) (4,5%), Pengetahuan Tidak baik (12 orang) (63,2%) dengan sikap Positif dalam menghadapi menarche, sedangkan pengetahuan Tidak baik dengan sikap Negatif dalam menghadapi menarche sebanyak (7 orang) (36,8%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai $p= 0,009$, ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri terhadap kesiapan dalam menghadapi menarche.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabelnya pada peneliti sebelumnya variabel bebasnya pengetahuan remaja putri yang berupa sumber informasi secara langsung atau tidak langsung sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya tentang pengetahuan menstruasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Yulita et al., 2022) dengan judul “Gambaran Menarche Pada Remaja Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Palangkaraya”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh dengan jumlah 39 responden remaja siswi

yang sudah mengalami menarche dan teknik mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner. Usia terbanyak pada remaja yang mengalami menarche pada 11-14 tahun sebanyak 37 orang (94,8%), dengan IMT normal sebanyak 20 orang responden (51,3%), remaja siswi yang terpapar terhadap media informasi orang dewasa sebanyak 25 responden (64,1%), pendidikan ibu pada siswi yang sudah menarche terbanyak pada pendidikan dasar 20 responden (51,3%), dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak 23 orang (59%), serta penghasilan keluarga tinggi (\geq Rp.1.676.058,-/bulan) sebanyak 20 responden (51,3%). Menarche pada remaja usia 11-14 tahun terjadi tidak hanya karena faktor endogen (genetik) tetapi juga faktor eksogen yaitu status gizi, keterpaparan terhadap media orang dewasa baik cetak maupun elektronik, aktivitas olahraga, status social ekonomi, serta tingkat pendidikan dari orang tua sebagai orang terdekat remaja

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada analisa bivariatnya. Pada penelitian ini menggunakan analisa bivariat *kendall tau*, sedangkan pada penelitian sebelumnya dengan *chi square*.